

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Asset to Total Asset Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Yunita Castelia Arisadi

Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Djumahir

Atim Djazuli

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Abstract: Investing in a listed company, investors need a solution to decide whether a company have a good performance or not. This research aimed to analyze the effect of firm size, firm age, current ratio, debt to equity ratio and fixed asset to total asset ratio to financial performance of manufacturing company in Indonesia Stock Exchange. This research used quantitative approach by implementing multiple regression analysis. This research population is all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2007-2011. There are 58 companies in 5 years period that had been choosen from a sensus method to become the sample. The result shows that firm size, current ratio, debt to equity ratio, and fixed asset to total asset ratio are affecting the financial performance of manufacturing company in Indonesia Stock Exchange. While firm age is not affecting the financial performance of manufacturing company in Indonesia Stock Exchange. The result of this research can become a consideration for company managers in making a decision to improve the financial performance of a company and make a lead to create an effective way of financial system. This research can be used for a reference to another researcher that also like to make an advanced study of factors that affecting financial performance of a company.

Keywords: firm size, firm age, current ratio, debt to equity ratio, fixed asset to total asset ratio, financial performance

Abstrak: Dalam berinvestasi pada perusahaan-perusahaan *go public*, investor perlu melakukan suatu penilaian untuk memutuskan suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed asset to total asset ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007–2011. Jumlah sampel sebesar 58 perusahaan selama lima tahun, merupakan hasil pengambilan sampel melalui metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed asset to total asset ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dapat membantu manajer perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan dalam merumuskan kebijakan yang akan menjadikan sistem keuangan yang lebih efektif.

Alamat Korespondensi:

Yunita Castelia Arisadi, Program Pascasarjana Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang Jl.
MT Haryno 165 Malang

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: ukuran perusahaan, umur perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *fixed asset to total asset ratio*, kinerja keuangan

Berkembangnya dunia usaha di Indonesia yang didukung oleh perkembangan pasar modal menjadikan saham sebagai alternatif yang menarik bagi investor untuk dijadikan obyek investasi. Banyak investor melakukan investasi ke perusahaan-perusahaan yang telah *listing* dengan tujuan memperoleh pengembalian yang lebih besar daripada investasi di sektor lain seperti perbankan.

Sebelum melakukan pembelian saham, investor harus melakukan penilaian terhadap perusahaan dengan baik. Untuk memutuskan suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik, penilaian yang dapat dijadikan acuan oleh investor untuk melihat suatu perusahaan telah menjalankan kaidah-kaidah manajemen yang baik adalah dengan melihat dari sisi kinerja keuangan (*financial performance*).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Untuk menilai kinerja keuangan dan mengetahui sejauhmana efektivitas operasi suatu perusahaan penganalisa harus mampu menyesuaikan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu aspek yang dapat menjadi bahan penilaian bagi investor adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah rasio *Return On Asset* (ROA). ROA bertujuan untuk mengukur atau mengevaluasi pencapaian laba dari aset yang digunakan perusahaan, sehingga ROA dapat digunakan investor untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkat pengembalian terhadap investasi yang telah dilakukan pada suatu perusahaan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur di sini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau

rendahnya ROA sebuah perusahaan, seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed asset to total asset ratio*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai: Apakah ukuran perusahaan, umur perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed asset to total asset ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu: menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed asset to total asset ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur

TINJAUAN PUSTAKA

Ukuran perusahaan menunjukkan peningkatan aset pada masing-masing perusahaan manufaktur. Menurut Prasetyantoko dan Parmono (2008), ukuran perusahaan yang diukur dengan *natural logarithm* dari total aset berpengaruh positif terhadap ROA. Perusahaan besar yang telah *listing* di Indonesia mendapatkan keuntungan lebih dari kegiatan operasinya, dengan kata lain adanya peningkatan pada ukuran perusahaan dapat menaikkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian oleh Majumdar (1997) dan Liargovas dan Skandalis (2010) juga menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *return on asset*.

Umur perusahaan merupakan jumlah tahun berdirinya perusahaan manufaktur. Perusahaan yang lebih lama berdiri akan lebih berpengalaman dan biasanya memiliki kinerja yang sangat baik, memiliki reputasi yang bagus, sehingga memungkinkan untuk memiliki margin keuntungan yang tinggi saat menjual barangnya.

Current ratio merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dengan aktiva lancar yang

dimilikinya. Dengan mengetahui besarnya *current ratio* suatu perusahaan akan dapat terlihat seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut berada dalam *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan *unlikuid*. Menurut Almajali, *et al.* (2012), *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, *current ratio* yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Debt to equity ratio menunjukkan sejauh mana tingkat penggunaan hutang sebuah perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi memiliki kemungkinan menghadapi risiko kebangkrutan jika mereka tidak mampu untuk melakukan pembayaran hutang mereka, mereka juga akan kesulitan menemukan pemberi pinjaman baru di masa depan. *Debt to equity ratio* bisa juga meningkatkan pengembalian pemegang saham atas investasi mereka dan dapat digunakan untuk mengurangi pendapatan kena pajak yang terkait dengan pinjaman. Menurut Almajali, *et al.* (2012) dan Liargovas dan Skandalis (2010), *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, dengan kata lain *debt to equity ratio* yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sedangkan menurut Prasetyantoko dan Parmono (2008) dan Majumdar (1997), *debt to equity ratio* berhubungan negatif dengan profitabilitas.

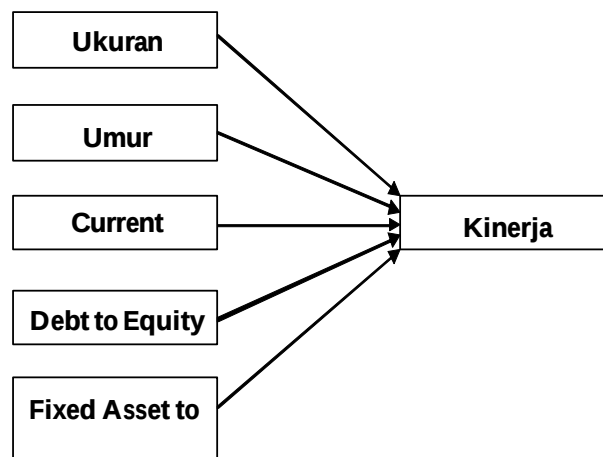
Fixed asset to total asset ratio pada perusahaan manufaktur biasanya cenderung tinggi. *Fixed asset to total asset ratio* diukur dengan aktiva tetap terhadap total aktiva. Pada penelitian Liargovas, *et al.* (2008) dan Liargovas, and Skandalis (2010) *fixed asset to total asset ratio* berhubungan negatif dengan *return on asset*. *Fixed asset to total asset ratio* yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. *Fixed asset to total asset ratio* yang tinggi menunjukkan penggunaan modal kerja yang belum efisien yang pada akhirnya akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memiliki piutang, mengatur persediaan barang, dan akan berakibat pada minimnya persediaan kas. Hal ini akan berakibat pada terbatasnya

kemampuan perusahaan dalam menghadapi meningkatnya permintaan untuk barang atau jasa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis bahwa:

- H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur
- H₂ : Umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur
- H₃ : *Current ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur
- H₄ : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur
- H₅ : *Fixed asset to total asset ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur

KERANGKA KONSEP PENELITIAN



METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang *go-public* di Indonesia, Bursa Efek Jakarta (BEJ), *Indonesian capital market directory*, dan Badan Pusat Statistik. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan dari periode tahun 2007–2011. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sebanyak 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini termasuk penelitian sensus di mana semua anggota populasi diambil sebagai sampel.

Variabel independen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset*. Sedangkan independen pada penelitian ini adalah:

- X_1 = Ukuran perusahaan (Ln total aktiva)
 X_2 = Umur perusahaan (tahun penelitian dikurangi tahun berdirinya perusahaan)
 X_3 = *Current ratio* (perbandingan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar)
 X_4 = *Debt to equity ratio* (perbandingan jumlah hutang dengan jumlah ekuitas)
 X_5 = *Fixed asset to total asset ratio* (perbandingan jumlah aktiva tetap dengan total aktiva)

Equity Ratio (X_4) – 0,041 Fixed Asset to Total Asset (X_5) + e

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda melalui program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 18. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + e$$

Di mana :

Y : *Return on assets*

α : Konstanta

β : Koefisien Persamaan Regresi Prediktor

X_1 : Ukuran perusahaan

X_2 : Umur perusahaan

X_3 : *Current ratio*

X_4 : *Debt to equity ratio*

X_5 : *Fixed asset to total asset ratio*

e : Faktor Pengganggu

HASIL

Persamaan regresi dapat menjelaskan bagaimana bentuk pengaruh dari setiap variabel bebas pada variabel respon. Persamaan regresi yang diperoleh dari tabel 1 adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA (Y)} = -9,144 + 1,120 \text{ Ukuran Perusahaan (X1)} + 0,001 \text{ Umur Perusahaan (X2)} + 0,009 \text{ Current Ratio (X3)} - 0,003 \text{ Debt to}$$

Pengujian Hipotesis

Hipotesis H_1 menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasilnya ditunjukkan pada tabel 1, dengan koefisien regresi sebesar 1,120 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t_{hitung} untuk variabel ukuran perusahaan (X_1) lebih besar dari t_{tabel} ($4,623 > 2,002$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,000 < 0,050$), maka hipotesis H_1 diterima.

Hipotesis H_2 menyatakan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasilnya ditunjukkan pada tabel 1, dengan koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,959. Karena nilai t_{hitung} untuk variabel umur perusahaan (X_2) lebih kecil dari t_{tabel} ($0,052 < 2,002$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,959 > 0,050$), maka hipotesis H_2 ditolak.

Hipotesis H_3 menyatakan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasilnya ditunjukkan pada tabel 1, dengan koefisien regresi sebesar 0,009 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t_{hitung} untuk variabel *current ratio* (X_3) lebih besar dari t_{tabel} ($4,919 > 2,002$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,019 < 0,050$), maka hipotesis H_3 diterima.

Hipotesis H_4 menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasilnya ditunjukkan pada tabel 1, dengan koefisien regresi sebesar 0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Karena nilai t_{hitung} untuk variabel *debt to equity ratio* (X_4) lebih besar dari t_{tabel} ($2,359 > 2,002$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,019 < 0,050$), maka hipotesis H_4 diterima.

Tabel 1. Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi		t tabel	Koefisien Parsial	
	B	Std. Error		t	Sig.
(Constant)	-9,144	3,371		-2,146	0,016
Ukuran Perusahaan	1,120	0,242		4,623	0,000
Umur Perusahaan	0,001	0,027	2,002	0,052	0,959
<i>Current Ratio</i>	0,009	0,023		4,919	0,000
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0,003	0,001		-2,359	0,019
<i>Fixed Asset to Total Asset Ratio</i>	-0,041	0,019		-2,109	0,036

Sumber: Data diolah, 2013

Hipotesis H_5 menyatakan bahwa variabel *fixed asset to total asset ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasilnya ditunjukkan pada tabel 1, dengan koefisien regresi sebesar 0,041 dan nilai signifikansi sebesar 0,036. Karena nilai t_{hitung} untuk variabel *fixed asset to total asset ratio* (X_5) lebih besar dari t_{tabel} ($02,109 > 2,002$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,036 < 0,050$), maka hipotesis H_5 diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Secara teori ukuran perusahaan yang meningkat akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian ini mendukung teori *critical resources* oleh Kumar, Rajan dan Zingales (2001), semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat karena perusahaan besar mampu mencapai skala ekonomis, sehingga perusahaan memiliki keuntungan dari adanya pengurangan biaya produksi yang terjadi ketika perusahaan memproduksi dalam jumlah besar dengan menggunakan sumber daya yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur di Indonesia ukuran perusahaan yang meningkat akan menaikkan kinerja keuangan. Hasil ini mempunyai makna bahwa kenaikan ukuran perusahaan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (laba). Hasil ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan manufaktur mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan pada jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin bertambah ukuran perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar dan *go public* mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya. Perusahaan besar memiliki fleksibilitas lebih besar untuk memperoleh dana yang sangat diperlukan untuk melaksanakan kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan dari Liargovas *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu pertimbangan investasi penting bagi investor dalam membeli saham. Bagi investor, ukuran perusahaan dijadikan patokan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Prasetyantoko dan Parmono (2008). Mereka berpendapat bahwa ukuran perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hubungan searah antara ukuran perusahaan terjadi karena perusahaan besar yang telah *listing* di Indonesia mendapatkan keuntungan lebih dari kegiatan operasinya, sehingga adanya peningkatan pada ukuran perusahaan dapat menaikkan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Secara teori umur perusahaan yang meningkat akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pengalaman perusahaan sebelumnya. Perusahaan tersebut biasanya memiliki reputasi yang bagus, sehingga memungkinkan untuk memiliki margin keuntungan yang tinggi saat menjual barangnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur di Indonesia umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini memberikan bukti bahwa umur perusahaan manufaktur tidak mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Walaupun umur perusahaan menunjukkan pengalaman yang dimiliki perusahaan, semakin lama sebuah perusahaan berdiri, perusahaan manufaktur tidak lagi condong pada investasi yang penuh risiko, tetapi cenderung mempertahankan yang sudah ada.

Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Stephen D Smith, *et al.* (1996) dalam Suara Merdeka (2002), yang meneliti pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja. Hasilnya, umur perusahaan

tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keuntungan saham yang diperdagangkan. Artinya, semakin panjang umur perusahaan dan pengalaman perusahaan, ternyata memiliki kinerja yang beragam, ada yang semakin baik dan ada yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut memiliki kinerja makin baik.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Current ratio merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Likuiditas biasanya diukur dengan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar atau *current ratio*. Mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut berada dalam *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan *unlikuid*. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancarnya.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Current ratio* perusahaan manufaktur menunjukkan hasil yang baik. Pada perusahaan manufaktur perubahan nilai aktiva lancar terus meningkat dan juga diiringi dengan kenaikan hutang lancar perusahaan sehingga *current ratio* perusahaan semakin tinggi. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid, artinya perusahaan mampu menyelesaikan hutang jangka pendek perusahaan sebelum jatuh tempo. Hal ini membuat kelangsungan operasional perusahaan manufaktur tetap berjalan baik bahkan perusahaan dapat tetap mengembangkan jaringan dan kegiatan bisnis. Tingginya *current ratio* perusahaan manufaktur pada penelitian ini berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. *Current ratio*

yang tinggi membuat para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba sangat efektif.

Hasil temuan dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Almajali, *et al.* (2012). Menurut mereka *current ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan hubungan searah karena kenaikan pada likuiditas akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan nilai *current ratio* yang tinggi akan memperoleh kepercayaan lebih dari investor, sehingga perusahaan akan mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi juga.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Debt to equity ratio (DER) atau rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan sejauh mana tingkat penggunaan hutang sebuah perusahaan. Perusahaan yang mempunyai DER tinggi memiliki kemungkinan menghadapi risiko kebangkrutan jika mereka tidak mampu untuk melakukan pembayaran hutang mereka, mereka juga akan kesulitan menemukan pemberi pinjaman baru di masa depan. DER bisa juga meningkatkan pengembalian pemegang saham atas investasi mereka dan dapat digunakan untuk mengurangi pendapatan kena pajak yang terkait dengan pinjaman. Dari sudut pandang manajemen keuangan, DER merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa DER berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hubungan yang terjadi adalah tidak searah/berkebalikan. Hal ini berarti bahwa apabila DER mengalami kenaikan maka akan menurunkan kinerja keuangan, sebaliknya apabila DER mengalami penurunan maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa hutang berbanding terbalik dengan kinerja keuangan. Pada saat DER rendah, hutang rendah maka meningkatkan laba karena perusahaan tidak harus menanggung beban bunga dan mengurangi resiko *financial distress*. Pada saat hutang tinggi maka akan menurunkan laba, hal ini terjadi karena semakin tinggi hutang menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, dan sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martono (2002). Pada hasil penelitiannya juga terdapat pengaruh yang berkebalikan pada *leverage* keuangan yakni bahwa profitabilitas perusahaan berkurang sebagai akibat dari penggunaan hutang perusahaan yang besar, sehingga dapat menyebabkan biaya tetap yang harus ditanggung lebih besar dari *operating income* yang dihasilkan hutang tersebut. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Marberya dan Suaryana (2009), perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar, untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka semakin besar kewajibannya.

Pengaruh *Fixed Asset to Total Asset Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Rasio *fixed asset to total asset* dapat menunjukkan berapa banyak perusahaan bergantung pada aktiva tetap untuk menjalankan bisnis mereka. Menurut Siamkia (2008) beberapa perusahaan seperti perusahaan konstruksi, perusahaan perkebunan, perusahaan properti dan perusahaan manufaktur cenderung memiliki rasio aset tetap tinggi karena mereka membutuhkan peralatan konstruksi, tanah, properti dan manufaktur peralatan dan pabrik untuk menjalankan bisnis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur di Indonesia variabel *fixed asset to total asset ratio* yang meningkat akan menurunkan kinerja keuangan, atau memiliki hubungan terbalik. Hal ini terjadi karena aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai yang digunakan dalam operasi perusahaan dengan maksud untuk tidak dijual dapat mengurangi laba perusahaan. Dapat mengurangi laba karena adanya pembebanan biaya penyusutan (depresiasi) ke dalam perhitungan laba rugi. Selain itu aktiva tetap juga merupakan penunjang kelangsungan operasional perusahaan. Aktiva tetap sangat mempengaruhi profitabilitas perusahaan apabila tidak dapat bekerja dan

dimanfaatkan secara optimal. Tidak optimalnya aktiva tetap sebagai penunjang operasional atau produksi perusahaan akan berpengaruh besar pada tingkat keuntungan yang dihasilkan. Aset yang menganggur justru akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan karena akan menimbulkan beban bagi perusahaan.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liargovas *et al.* (2008) dan Liargovas dan Skandals (2010), yang juga mengatakan *fixed asset to total asset ratio* berhubungan negatif dengan kinerja keuangan. Dengan kata lain *fixed asset to total asset ratio* yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Rasio *fixed asset to total asset* yang tinggi menunjukkan penggunaan modal kerja yang belum efisien yang pada akhirnya akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memiliki piutang, mengatur persediaan barang, dan akan berakibat pada minimnya persediaan kas. Hal ini akan berakibat pada terbatasnya kemampuan perusahaan dalam menghadapi meningkatnya permintaan untuk barang atau jasa. Sedangkan menurut Nugroho (2012), hubungan terbalik yang terjadi antara *fixed asset to total asset ratio* dengan *return to asset* terjadi karena perusahaan lebih banyak menginvestasikan ke pos aktiva tetap (*fixed asset*) untuk menghadapi persaingan telekomunikasi yang semakin ketat. Investasi ke pos aktiva tetap ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan, dikarenakan aktiva tetap membutuhkan waktu yang lama atau tidak sebentar untuk membuahkan hasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui variabel ukuran perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed asset to total asset ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan hanya variabel umur perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran:

Manajer perusahaan manufaktur harus tetap menjaga nilai *current ratio*, karena tingginya nilai *current ratio* dapat menumbuhkan kepercayaan investor. Para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba sangat efektif.

Penggunaan hutang yang berlebihan tidak baik bagi perusahaan, karena dapat menurunkan kinerja keuangan, oleh karena itu manajer perusahaan manufaktur perlu memperhatikan tingkat penggunaan hutangnya dan apabila perusahaan ingin memiliki kinerja keuangan yang baik, perusahaan perlu mengurangi jumlah hutangnya agar tidak menanggung beban bunga yang besar.

Penggunaan aktiva tetap pada perusahaan manufaktur masih belum optimal, aktiva tetap perusahaan perlu dimanfaatkan dengan optimal, apabila masa atau umur ekonomis aktiva tetap pada perusahaan manufaktur sudah habis perlu ada penggantian aktiva tetap yang baru, begitu juga untuk sebab-sebab lainnya perlu diperhatikan dan dicarikan solusinya, karena aset yang menganggur justru akan menimbulkan beban bagi perusahaan sehingga dapat menurunkan tingkat keuntungan perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Almajali, A. Y., Alamro, S. A., dan Al-Soub, Y. Z. 2012. Factors Affecting the Financial Performance of Jordanian Insurance Companies Listed at Amman Stock Exchange. *Journal of Management Research*, ISSN 1941-899X, Vol. 4, No. 2.
- Kumar, R., dan Zingales. 2001. What Determines Firm Size?. *Working Paper No. 01-1*, University of Chicago. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=170349> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.170349>
- Liargovas, Panagiotis, G., dan Skandalis, Konstantinos, S. 2008. Factors Affecting Firm Competitiveness: The Case of Greek Industry. *University of Peloponnese*, Department of Economics.
- Liargovas, Panagiotis. G. dan Skandalis, Konstantinos. S. 2010. Factors affecting firms' performance: the case of Greece. *Global Business and Management Research: An International Journal*, ISSN 1947-5667.
- Majumdar, S. 1997. The Impact of Size and Age on Firm-Level Performance: Some Evidence from India. *Review of Industrial Organization*, 12, 231–241.
- Marberya, dan Suaryana. 2009. Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba terhadap Hubungan antara Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio dengan Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & bisnis*, Vol. 4, No. 1, Januari 2009.
- Martono, C. 2002. Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang dan Intensitas Modal Tertimbang serta Pangsa Pasar terhadap "ROA" dan "ROE" Perusahaan Manufaktur yang Go-Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 4, No. 2, November 2002: 126–140.
- Nugroho, S. B. 2012. Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*.
- Prasetyantoko, A., and Parmono, R. 2008. Determinants of Corporate Performance of Listed Companies in Indonesia. *MPRA Paper No. 6777*, posted 17. January 2008/04:47. Online at <http://mpa.ub.uni-muenchen.de/6777/>.
- Siamkia. 2008. *Fixed Asset Ratio*. <http://www.siamkia.com/investment-formula/fixed-asset-ratio-3.html>. November 2012
- Suara Merdeka. 2002. *Analisis Psar Modal, Pengaruh Usia terhadap Kinerja*. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0209/02/eko4.htm>. April 2013.